

EKSPRESI SEBAGAI WAHANA PEMBENTUK FOTOGRAFI POTRET YANG FOTOGENIK

**Drs. Mujisoewasta, M.Sn.
(Fakultas Seni Rupa dan Desain)**

ABSTRACT

Selection of a subject in a photographic activity, that a human being is a most interesting subject to pay attention. Actually, it is not seen from her or his physical appearances such as his handsome face or her pretty face, her elegance and so forth. These are physical in nature and they have small attractive features, whereas the truly strongest attraction will appear from his or her poses or styles and expressions. A human being is a dynamic, ever-changing, ever-styled subject in expressing his or her feelings through his other faces and it is often attractive. It is frequently inciting a photographer to document it into an attractive photographic work (photogenic).

An expression that is selected carefully and properly and by waiting and observing the subject patiently and thoroughly, and then a quick and accurate reaction is needed to determine timing of picture taking, because the expressions that area facial expression (mimic), movement or style may last for a few seconds. The most interesting expression is a dynamic one. However, it is very difficult to obtain because an acute and smart observation of a photographer is needed in graphically documenting the subject. A photographic work would be considered successful if it was able to document an interesting mimic or expression (photogenic). Without expression, a photographic work or portrait will appear to be rigid, insipid and unimpressive for people who look at it.

(Key words: Expression, photographic capability, subject pose)

PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang karya seni dalam berbagai manifestasinya merupakan objektivikasi ide, pikiran, khayalan dan perilaku, yang presentasinya dapat dilakukan secara individual maupun kolektif. Penggambaran manusia dalam berbagai bentuk dan ragam manifestasinya merupakan fenomena

universal, artinya dalam berbagai kebudayaan, figur manusia menjadi referensi, simbol atau metafor maupun bentuk-bentuk alamiah lainnya. Sebagai karya seni, fotografi dapat dipandang sebagai representasi dari fenomena tersebut, artinya keberadaannya terkait erat dengan ide, pikiran, khayalan dan perilaku masyarakat yang mendayagunakannya.

Perlu diketahui pula bahwa untuk menghasilkan foto-foto yang berkualitas teknisnya, tetapi tidak otomatis memiliki nilai artistik. Pada teknologi fotografi seperti, keberadaan peralatan fotografi, proses cuci cetak foto, dan berbagai jenis material foto akan sangat membantu dan mendukung kualitas teknis yang ada. Sedangkan kualitas artistik visual sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan kepekaan fotografer tentang bagaimana menyikapi objek foto dengan mengangkat daya tarik yang ada, mengatur komposisi yang akan ditampilkan, serta bagaimana menampilkan karya foto sesuai dengan suasana yang diinginkan.

Dengan kata lain, penciptaan karya fotografi tidak hanya tergantung pada teknologi proses penciptaannya, akan tetapi hasil akhir gambar yang mengandung nilai estetika lebih cenderung mengikuti kaidah-kaidah prinsip seni rupa. Masalahnya, kedua aspek tersebut secara simultan dilaksanakan dalam proses yang sama, yaitu proses kreatif dan estetis fotografi. Jadi pada dasarnya karya fotografi merupakan perpaduan antara pemanfaatan teknologi guna mendukung ide kreatif dengan nilai estetis seni.

Potret merupakan salah satu bidang fotografi yang mendapat perhatian para fotografer. Pada masa-masa lalu, sebelum ada fotografi masyarakat dan seniman menggunakan lukisan atau patung untuk menggambarkan potret diri seseorang. Namun, hal ini sudah digantikan oleh media yang mampu menampilkan sosok pribadi, karakter dan ekspresi seseorang melalui media fotografi potret.

Potret dilihat dari sudut pandang fotografi, tentu tidak asal jepret atau asal jadi. Kualitas pemotretan menjadi tujuan akhir sehingga foto yang dihasilkan itu bernilai tinggi, baik dari aspek fotografi, maupun aspek estetis penampilannya. Kelengkapan peralatan foto dan ketepatan menggunakan peralatan itu menjadi penting artinya.

Selama ini fotografi potret (*portraiture photography*) sangat akrab menyertai kehidupan masyarakat sehari-hari dan telah mampu memberikan sumbangan serta peranan penting yang tanpa disadari untuk merekam dan mengungkapkan karakter manusia, tetapi sayang, hanya sedikit fotografer yang berusaha mempelajarinya secara lebih serius dan mendalam untuk menyempurnakan dan mengembangkan potensi artistiknya. Fotografi potret bisa berfungsi sebagai dokumen keadaan manusia atau rekaman ciri pribadinya yang tampil sekilas. Dengan kata lain dari karya fotografi potret dapat dimaknai bagaimana seseorang itu memiliki karakter dan pribadi atau profesi tertentu.

Salah satu hal yang menunjang penampilan fotografi potret adalah ekspresi. Hal ini merupakan daya tarik, kesan atau pesan yang disampaikan oleh fotografer. Fotografi potret dianggap berhasil, jika mampu merekam ekspresi dan jatidiri subyek yang menarik serta mampu memberikan pesan atau kesan yang jelas bagi mereka yang memandangnya. Ada suatu saat singkat dimana pikiran dan jiwa serta semangat seseorang secara keseluruhan tercermin melalui pandangan mata, tangan, dan sikapnya. Ini adalah saat yang harus direkam, ini merupakan saat sejati yang sering diabaikan (Yousuf Karsh, 1975: 32). Oleh karena, itu kita dapat memilih ekspresi mana saja yang akan direkam, umumnya yang baik untuk ditampilkan adalah keadaan yang tidak dibuat-buat atau suasana yang alami.

FOTOGRAFI POTRET

Fotografi potret sering identik dengan pemotretan wajah manusia secara close-up atau dalam format setengah sampai tiga perempat badan. Namun fotografi potret lebih dari soal urusan pengambilan. Foto ini bisa menampilkan manusia dengan lingkungan sehingga keberadaan lingkungan berfungsi juga mendukung atau menonjolkan karakter manusia tersebut.

“Potret” pada dasarnya berasal dari bahasa Latin “*prothaire*” yang artinya, mengekspresikan ke luar. Ini berarti seorang fotografer potret harus mampu melibatkan subjeknya agar kekuatan (spirit) dan karakter asli dari seseorang dapat terekam. Fotografi potret tidak sekedar merekam suatu image ke dalam film, juga merupakan suatu cara untuk melibatkan emosi subjek (model) sehingga karakter, identitas/jatidiri dapat terekam secara wajar baik dipandang dari sudut pengabdian wajah dengan posisi hidung lurus diarahkan pada kamera (*enface*) dan berpalingnya kepala setengah badan (*enprofil*) meskipun dalam bentuk siluet masih dapat dikenal.

Menurut Irving Penn, seorang fotografer dalam memotret ditentukan oleh dua kekuatan yakni, pendekatan kreatif yang dia miliki dan kepribadian subjek (Irving Penn, 1970:40). Ulasan Irving Penn ini adalah merupakan sebuah persembahan menakjubkan yang sadar secara mendalam tentang kepribadian yang dimiliki seseorang sebagai subjek fotografinya.

Di samping itu, sebuah potret harus menampakkan orang yang hidup dan lebih baik yang gembira dan menyenangkan. Bahkan sikap, penampakan model itu dapat mengungkapkan gerakan, walaupun misalnya hanya diperlihatkan kepala dengan sebagian bahunya, kesannya bisa menjadi lebih santai, lebih hidup.

Dengan demikian, talenta yang sangat dibutuhkan seorang fotografer profesional adalah keterampilan dalam bekerja sama dengan orang lain, dan keahlian menjalani hubungan dengan mereka, untuk membuat mereka senang dan percaya diri.

FOTOGRAFI POTRET SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI

Pada hakikatnya seni fotografi dimaksudkan untuk dikomunikasikan, karena itu sebagai hasil ungkapan ekspresi perasaan manusia, terdiri dari dua faktor manusiawi yang perlu diperhatikan. Di satu pihak faktor si pencipta atau fotografernya yang bersangkutan dengan masalah pengalaman, dorongan apa yang menyebabkan menciptakan karya seni; barangkali hal ini lebih merupakan masalah kejiwaan. Apakah seorang seniman atau fotografer berusaha menggambarkan atau mengkomunikasikan sesuatu? Jika memang demikian, apakah yang hendak dikomunikasikan? Dan apakah fotografi merupakan bahasa komunikasi tertentu?

Di lain pihak, terdapat manusia yang merenungkan, atau mengamati karya fotografi. Dalam hal ini agar mereka dapat berkomunikasi atau menangkap karya seni fotografi, diperlukan pengalaman estetik atau pengalaman inderawi yang spesifik. Perlu disadari bahwa; proses komunikasi dapat digambarkan sebagai penyampaian pesan-pesan (*message*) dari seseorang atau pihak lain secara berhasil. Pada konteks tersebut komunikasi meliputi juga “penularan” pengetahuan tentang suatu hal. Akan tetapi, proses komunikasi lebih lanjut bukan sekedar proses penyampaian informasi saja, melainkan proses interaksi (Kenneth E. Boulding, 2001:45). Dengan demikian, dua faktor manusiawi itu menegaskan bahwa keistimewaan seni fotografi sebagai ekspresi manusia, akan memperluas dan memperjelas komunikasi

menjadi presentuhan rasa yang akrab, dengan menyampaikan kesan dan pengalaman subjektif, yakni pesan dan pengalaman dari pencipta atau fotografer kepada penonton atau khalayak. Komunikasi yang disampaikan seni fotografi adalah pengalaman yang berharga, yang bermula dari imajinasi kreatif, dan seni fotografi baru bermakna atau dapat diresapkan jika pada dirinya terkandung kekuatan pesan yang komunikatif.

Karya-karya fotografi, tidak mungkin dipungkiri peranannya sebagai alat komunikasi, khususnya mengenai sensibilitas dan visi personal seorang fotografer. Di dalam dunia modern, visi personal ini telah dihargai di atas segalanya. Dengan konsekuensinya visi personal ini tampaknya mampu mengangkat hakikat seni fotografi bagi si pencipta atau fotografer dengan pemerhatinya.

Pada dasarnya pesan komunikasi yang disampaikan dalam fotografi potret melalui antara lain: (1) Ekspresi wajah/mimik, (2) Gerak, (3) Kostum, dan sebagainya. Selanjutnya di sisi lain suatu potret seseorang yang spesifik, memiliki implikasi-implikasi universal; potret itu merupakan salah satu dari kesempatan-kesempatan, artistik yang mendasar untuk mengkaji dan meneliti mengenai kepribadian seseorang (Edmund Burke Feldman, 1967 dalam Sp Gustami, 1991: 9). Pada saat yang sama suatu potret mengekspresikan nilai-nilai hakiki seorang fotografer dalam usahanya untuk meneliti subjek dan perilaku pilihannya.

EKSPRESI SEBAGAI PEMBENTUK FOTOGRAFI POTRET YANG FOTOGENIK

Tak ada bedanya seniman maupun fotografer dengan segudang pengalamannya dalam menjelajah jagad raya. Untuk selanjutnya ia bertanya tentang apa yang dilihat di benaknya mereka bertanya tentang apa yang telah dilihat atau diamati dan

segalanya, mereka tangkap membelenggu dalam batinnya. Untuk selanjutnya pengalaman diolah dan diasah oleh pikiran dan perasaannya yang akhirnya diguratkan ke dalam bentuk karya seni.

Wassily Kandinsky dalam bukunya *Über das Geistige in der Kunst* menyatakan bahwa suatu hasil seni terdiri dari dua unsur, yaitu unsur dalam dan unsur luar. Unsur dalam ialah emosi dalam jiwa seorang seniman, dan emosi tersebut punya kemampuan untuk membangunkan emosi serupa dalam diri penonton. Unsur dalam, yaitu emosi, harus ada dalam suatu seni. Apabila tidak maka hasil seni itu tidak lain hanyalah sebuah kebohongan saja. Unsur dalam inilah justru menentukan bentuk dari hasil seni. (Wassily Kandinsky dalam Soedarso Sp., 2000: 103).

Selanjutnya, Wassily Kandinsky menyatakan bahwa bentuk dan warna adalah bahasa yang dapat mengekspresikan emosi, tepat seperti nada-nada musik yang langsung menyentuh hati, karena bentuk dan warna tersebut menggambarkan apa-apa yang ada di alam ini. Akhirnya, Kandinsky memberi kesimpulan dalam bukunya, bahwa ada tiga sumber inspirasi bagi lahirnya sebuah lukisan

yaitu:

(1) Impresi, ialah kesan langsung dari alam yang ada di luar diri seniman (2) Improvisasi, ialah ekspresi yang spontan dan tidak disadari, dari sesuatu yang ada di dalam yang spiritual sifatnya; dan (3) Komposisi, ialah ekspresi dari perasaan di dalam yang terbentuknya dengan lambat-lambat dan secara sadar, sekalipun tetap menggunakan perasaan dan tidak rasional (Wassily Kandinsky dalam Soedarso Sp., 2000: 104).

Mengekspresikan atau mencurahkan emosi yang identik dengan letupan hawa nafsu amanah, namun tidak berarti

melampiaskan rasa dendam secara wantah atau mentah, tetapi harus dilandasi tata aturan, dan susunan rasional itu, niscaya akan menghasilkan karya seni selain indah, agung, luhur dan mengagumkan. Seni adalah ekspresi, dan ekspresi adalah curahan jiwa yang ada dalam lubuk hati. Semua cabang seni dan semua seni tidak lepas dari keberadaan ekspresi, hanya medium ekspresi setiap seni itu dipilahkan. Dalam seni rupa unsur pokok adalah garis, bentuk, warna, tekstur, sedangkan seni tari adalah gerak yang ritmis dan dinamis.

Dalam fotografi khususnya potret, ekspresi merupakan daya tarik dari penampilan setiap benda hidup. Ekspresi ini muncul sebagai akibat aktivitasnya, baik berupa gerakan tubuh, penampilan keindahan badan dan gayanya, atau mimik wajahnya. (Peter Carpenters, 1985: 125) Setiap benda hidup, seperti manusia serta berbagai macam hewan yang bisa ditemui di sekitar kita, memiliki potensi-potensi ini. ekspresi yang ditampilkan harus dipilih secara hati-hati, dan ini membutuhkan kesabaran fotografer untuk menunggu dan mengamati subjek secara seksama, kemudian juga dibutuhkan reaksi yang sangat cepat dan ketepatan menentukan saat pemotretan (*timing*), karena ekspresi berupa mimik wajah, gerakan dan gayanya hanya tampil sesaat, sering kali hanya muncul beberapa detik, kemudian hilang lagi. Bagi seorang fotografer untuk merekam ekspresi menerapkan teknik *stalking*, yaitu mendekati binatang buronan, jangan sampai ketahuan oleh binatang itu, seakan-akan kita bergaya sebagai pemburu dengan senapan (Carl Mydaus dalam Soelarko, 1977: 11). Memang ada kesamaannya, karena memotret objek dalam alam disebut "*photo hunting*". Seorang pemburu binatang liar harus mengetahui tingkah laku seekor binatang, apakah seekor babi hutan atau rusa dan sebagainya. Fotografer harus memperhitungkan arah angin, supaya kehadiran pemburu tidak

tercium baunya oleh binatang tersebut. Pemburu foto harus memperhitungkan tingkah laku manusia yang difoto, baik tua, muda, remaja dewasa laki-laki maupun perempuan.

Di dalam fotografi, foto akan dianggap berhasil jika mampu merekam mimik atau ekspresi yang menarik dan “fotogenik” dalam arti cantik menariknya seseorang dalam foto. (Amien Nugroho, 2005: 249). Tanpa ekspresi, sebuah foto akan tampil kaku dan tidak mampu memberikan kesan yang berarti bagi mereka yang memandangnya. Ekspresi atau suasana subjek yang menarik akan membuat foto tersebut tidak menjemukan. Semakin lama dipandang, semakin terasa daya tariknya, sedangkan foto subjek yang tidak memiliki ekspresi yang menarik akan terasa hambar dan tampil tanpa kesan apa-apa.

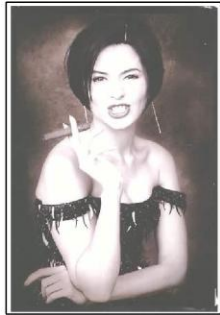
CARA MEMPEROLEH EKSPRESI

Sebenarnya tidak ada aturan khusus tentang ekspresi atau mimik yang bisa tampil menarik dalam foto, tetapi secara garis besar, bisa dipelajari, bagaimana dan di mana ekspresi yang menarik bisa dimunculkan. Ada tiga cara untuk mendapatkan ekspresi yakni ekspresi wajah, ekspresi momen dan ekspresi buatan (Makarios Sukojo, 1992: 33).

Ekspresi Wajah (Mimik)

Suasana gembira akan menimbulkan ekspresi-ekspresi yang gembira atau meriah juga, misal: perayaan khusus, dalam keluarga saat pesiar atau dalam suasana santai lainnya. Pada saat seperti ini bisa didapatkan foto-foto pribadi yang menarik dari orang-orang yang kita kenal baik dan dekat dengan anggota keluarga, tentunya dengan ekspresi yang ceria. Sebaliknya suasana sedih akan memunculkan juga ekspresi wajah yang

sedih, misal: suasana tertekan jiwanya, pilu, cemas dan sebagainya.



Tamara Blezinsky Foto: Darwis Triadi

Pemanfaatan cahaya lampu softbox posisi depan wajah model untuk mempertegas karakteristik dan ekspresi dari penampilan subjek.



Nafa Urbach Foto: Darwis Triadi

Pemanfaatan cahaya lampu standar reflektor untuk mempertajam garis/kontur wajah yang sempurna.

Ekspresi Momen

Suasana semacam ini, dapat ditemukan bermacam-macam subjek dengan gaya, ekspresi dan penampilan berbusana yang menarik dalam peristiwa tertentu, hal seperti ini bisa secara leluasa memilih momen-momen, kegiatan manusia dari berbagai macam pertunjukan, lomba atau pementasan yang lain.



Sophia Latjuba Foto: Darwis Triadi

Pemanfaatan cahaya lampu softbox posisi arah samping kiri model (mainlight) untuk menonjolkan karakteristik dan ekspresi wajah serta membentuk garis/kontur dimensi tubuh yang tajam dan anatomis



Cintami Almanegara Foto: Darwis Triadi

Pemanfaatan cahaya lampu softbox posisi arah samping kiri model untuk mempertegas dimensi penampilan wajah dan membentuk kesan kelembutan

Ekspresi Buatan

Sebuah acara pertunjukan atau pementasan seni akan membawa misi sesuatu penampilan yang sangat menarik baik berupa parade seni, drama, musik, tarian, dan sebagainya.

Dalam memahami atau menangkap hasil karya fotografi tidak semudah atau sesederhana seperti orang memahami barang sesuatu. Tetapi, karena hasil karya fotografi adalah hasil ekspresi manusia yang diwujudkan dalam bentuk simbol, yang semata-mata bukan hanya melambangkan sesuatu saja, tetapi merupakan perwujudan ekspresi keseluruhan imajinasi kreatif fotografer. Ekspresi seperti ini bukanlah bentuk kenyataan atau ekspresi yang lugas atau wantah, tetapi adalah ekspresi yang sudah diolah, dimasak secara efektif.

KESIMPULAN

Karya fotografi potret adalah suatu alat ekspresi, karya fotografi potret dianggap berhasil dan menarik tidak pernah timbul begitu saja, melainkan hasil suatu misi, suatu wawasan, suatu konsep dengan disertai penguasaan teknik yang baik. Secara gampangnya fotografi dapat dikatakan sebagai proses penuangan komunikasi ke dalam bentuk gambar. Untuk itu, penguasaan teknik perlu dipahami guna mengekspresikan imajinasi yang kreatif bagi seorang seniman atau fotografer. Ekspresi seperti ini pada dasarnya bukanlah bentuk kenyataan atau ekspresi yang lugas atau wantah, akan tetapi adalah ekspresi yang sudah diolah dan diramu melalui proses kreatif dan selektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Boulding, Kenneth E, 2001, *The Image* dalam Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi*, Penerbit Kanisius Yogyakarta.
- Charpentier, Peter, Disantun RM Sularko *Fotografi Potret*, Dahara Prize Semarang.
- Kandinsky, Wassily, 2000, "Über das Geistige in der Kunst", 1901, dalam Soedarso Sp. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, CV. Studio Delapan Puluh Enterprise, Kerjasama BP ISI Yogyakarta.
- Karsh, Yousuf, 1975, *Image Magazine*, The Journal Of Australian, Photographic Society Inc.
- Mydaus, Carl, dalam Sularko, 1977, "Pemotret Sebagai Sutradara", *Foto Indonesia* 50 th. IX Nomor 50.
- Penn, Irving, "Personality in Portraits", *The Camera*, By the Editors of Time-Life Book, Time-Life International, 1970.
- Soedarso Sp., 1973, *Pengertian Seni* Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta.
- Soedjono, Soeprapto, 2003, Teori D.B.A.E (Dicipline Based Art Education) dalam Pendidikan Seni Fotografi: Suatu Pendekatan Kompetensi dalam *SEN: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni* IX / 02 Maret.
- Triadi, Darwis , 1998 "Idealisme dan Janji", *Foto Media*, Nomor 8 tahun VI Januari.
- Amin Nugroho, 2005, kamus Fotografi, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta.
- Sukoyo, Makarios, 1992, Fotomedia, No. 7 th. VIII

BIODATA PENULIS

Drs. Mujisoewasta, M.Sn.

Tempat dan tanggal lahir : Sleman, 24 Desember 1955

Alamat : Jln. Srigunting 58 Ngenden RT.04/RW.VIII
Gentan Solo

Telp. : (0271) 729915

Pendidikan Terakhir : - S1 Seni Reklame (Desain Komunikasi Visual)
ISI Yogyakarta tamat tahun 1984
- Pascasarjana ISI Yogyakarta Minat Utama
Seni Fotografi tamat tahun 2004.

Karya-karya Ilmiah :

1. Poster Keluarga Berencana Sebagai Sarana Penyebarluasan Program Keluarga Berencana di Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman Yogyakarta (Skripsi tahun 1982).
2. Studi Konsep Penciptaan Fotografi Selebriti Wanita Karya Andreas Darwis Triadi (Tesis tahun 2004).
3. Ikhtisar tentang Tata Ruang Pentas (Penelitian tahun 1990).
4. Elemen Estetika pada Tata Ruang Pentas (Penelitian tahun 1991).
5. Rias dan Busana Tari pada Tari Bedaya Bedah Madiun di Mangkunegaran Surakarta (Penelitian Tahun 1992).
6. Rias dan Busana Tari Golek Lambangsari di Kasultanan Yogyakarta (Penelitian Tahun 1994).
7. Studi Pemanfaatan Lampu Hias Penerangan Jalan Umum di Jalan Protokol Kotamadia Surakarta (Penelitian Tahun 1995).
8. Erotisme pada Patung dan Relief Candi Sukuh (Penelitian Tahun 1997).
9. Transformasi Figur Manusia dan Binatang pada Patung dan Relief Candi Ciwa Prambanan (Penelitian Tahun 1998).
10. Keunikan Keartistikan dan Kenyamanan Interior Layanan Warung Makan Lesehan Pada Model Bangunan Rumah Bambu di Wilayah Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah (Penelitian Tahun 2008).